

ANALISIS POLA DAN STRATEGI PENYEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI HUTAN KEMASYARAKATAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(Analysis of Food Supplying Pattern and Strategy of Social Forestry's Farmer Household in West Lampung District)

Rini Nurindarwati¹, Sri Anna Marliyati², dan Yayat Heryatno²

¹ Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan (MKP), Sekolah Pascasarjana, IPB.

² Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), IPB
Tel: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276.

ABSTRACT

The main objective of this study is to provide information about food supplying pattern and strategy of Social Forestry's farmer household. This study was conducted in October 2008 by using cross sectional study design. The sample was 90 Social Forestry's farmer households. The data obtained by the research were household characteristics; food supplying pattern and strategy which analyzed descriptively and inferentially. More than half of the samples (78%) are small households with all farmers and housewives are in productive age. The income per capita per month of the sample is Rp509 626. The food expenditure per capita per month is Rp213 136, while non food expenditure per capita per month is Rp197 851. The larger shares of food expenditure are utilized in food supplying of cereals (31.7%), vegetables and fruits (20.3%), and animal food (18.5%). Strategies for raising income conducted by the sample are searching supplementary income other than the main working field; conducting husbandry; and planting crops in garden. Saving is a strategy rarely conducted by the sample. Energy supplying of the sample for cereals, vegetables and fruits, oils and fats, sugar, and others are sufficient, while energy supplying for tubers, animal protein, legumes, and oily seed are not sufficient. The food supply is obtained by purchasing (70.8%), self production (28.2%), and other sources (0.4%).

Keywords: food supplying pattern, food supplying strategy, social forestry's farmer.

PENDAHULUAN

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) memberikan peluang kepada masyarakat yang sudah mengelola kawasan hutan untuk mengambil manfaat hasil hutan bukan kayu dengan kewajiban menjaga kelestarian fungsi hutan. Program HKm memberikan aturan-aturan pembatas dalam pola penanaman dan pengelolaan kawasan, sehingga pemanfaatan kawasan untuk pemenuhan kebutuhan pangan juga menjadi terbatas.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan tidak terjaminnya penyediaan pangan setiap waktu di tingkat rumah tangga petani HKm. Di era otonomi daerah sekarang ini Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat memerlukan informasi tentang pola penyediaan pangan dan strategi penyediaan pangan yang ada pada rumah tangga petani HKm. Informasi ini penting untuk merencanakan kebijakan dan program kehutanan yang mendukung ketahanan pangan petani HKm, yang memanfaatkan hutan dengan menanam kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan strategi penyediaan pangan rumah tangga petani HKm di Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Desain dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, dilakukan pada bulan Oktober 2008.

Penarikan Contoh

Contoh penelitian ialah rumah tangga petani HKm dengan ukuran sampel 90 rumah tangga.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner meliputi: 1) data karakteristik rumah tangga, 2) strategi penyediaan pangan rumah tangga, dan 3) pola pe-

nyediaan pangan (sumber dan biaya penyediaan pangan menurut jenis dan jumlah pangan yang tersedia).

Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensia. Strategi penyediaan pangan yang dianalisis adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga dianalisis secara kuantitatif (dengan membandingkan ketersediaan aktual dan ideal) dan kualitatif (dengan pendekatan PPH/ Pola Pangan Harapan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah tangga Responden

Rumah tangga petani HKm rata-rata beranggota 4 orang, 78% rumah tangga merupakan rumah tangga kecil, dengan kepala dan ibu rumah tangga pada usia produktif dan pendidikan formal setingkat SD. Pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah petani di lahan HKm, dengan pekerjaan sampingan beternak (12.2%), buruh (51.1%), pedagang (10%), mengojek (20%) dan lainnya (6.7%).

Pendapatan rumah tangga petani HKm sebesar Rp. 509 626/kapita/bulan berasal dari usaha tani HKm (Rp. 327 452/kapita/bulan) dan usaha non HKm (Rp. 182 174/kapita/bulan). Standar garis kemiskinan wilayah pedesaan Propinsi Lampung adalah Rp. 145 634/kapita/bulan (BPS, 2008), sehingga diketahui bahwa seluruh rumah tangga petani HKm berpendapatan di atas garis kemiskinan. Pengeluaran rumah tangga petani HKm rata-rata per kapita per bulan Rp. 410 987 dengan rincian

pengeluaran pangan Rp. 213 136 dan non pangan Rp. 197 851.

Strategi Rumah tangga Petani HKm Dalam Penyediaan Pangan

Puspitawati (1998) membagi strategi rumah tangga untuk mempertahankan ketahanan pangannya menjadi dua yaitu strategi penambahan pendapatan (*Income Generating Strategy*) dan strategi penghematan (*Cutting-Back Expenses*). Upaya peningkatan pendapatan yang paling banyak dilakukan rumah tangga petani HKm adalah bekerja di luar pekerjaan utama (buruh tani, buruh bangunan, tukang ojek dan buruh pabrik), sehingga perlu disediakan lapangan pekerjaan di sekitar kawasan hutan, terutama pekerjaan musiman. Selanjutnya sebaran rumah tangga petani HKm menurut jenis strategi upaya peningkatan pendapatan dalam rangka penyediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Rumah tangga petani HKm yang meningkatkan pendapatannya dengan beternak kambing dan ayam juga cukup tinggi karena jenis ternak tersebut mudah dijual setiap saat dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Namun karena jumlah ternak tersebut masih sedikit maka perlu dilakukan bimbingan dan pembinaan budidaya ternak. Sebagian rumah tangga petani HKm juga melakukan strategi dengan menanam tanaman pangan di kebun. Namun masih diperlukan pembinaan yang intensif tentang budi daya tanaman pangan dan pola tanam tumpangsari. Pengembangan tanaman pangan di kebun/lahan garap perlu dikaji lebih lanjut untuk pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan spesifik lokasi di sekitar kawasan hutan dan sesuai dengan sistem tumpangsari.

Tabel 1. Sebaran Rumah Tangga Petani HKm menurut Frekuensi Strategi Upaya Peningkatan Pendapatan dalam Penyediaan Pangan

No	Jenis strategi	Tidak		Jarang		Sering	
		n	%	n	%	n	%
1	Mencari tambahan pendapatan untuk membeli pangan dengan cara bekerja di luar pekerjaan utama	17	18.8	24	26.6	49	54.4
2	Mencari tambahan pendapatan dengan menanam tanaman yang dapat dimakan di kebun/lahan garap	11	12.2	37	41.1	42	46.6
3	Mencari tambahan pendapatan dengan beternak	37	41.1	7	7.7	46	51.1
4	Menggadaikan aset untuk membeli pangan	88	97.7	-	-	1	1.1
5	Menjual aset untuk membeli kebutuhan pangan	84	93.3	4	4.4	2	2.2
6	Meminjam uang kepada rumah tangga/ teman untuk membeli pangan	47	52.2	30	33.3	13	14.4
7	Membeli pangan dengan hutang	57	63.3	22	24.4	11	12.2
8	Migrasi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan lain	81	90.0	8	8.8	1	1.1

Selain upaya peningkatan pendapatan, upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga adalah berupa strategi penghematan. Secara rinci sebaran rumah-tangga petani HKm menurut jenis strategi melalui upaya penghematan dalam rangka penyediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Upaya penghematan jarang dilakukan oleh rumah tangga petani HKm. Hal ini diduga karena pola makan tiga kali sehari dengan menyediakan jenis pangan yang tersedia di pasar dan mudah diakses. Sebagai contoh mereka lebih sering menyediakan ikan asin daripada ikan segar, telur ataupun daging karena harganya yang relatif lebih murah dan mudah diperoleh. Upaya penghematan lain yang dilakukan adalah telur hanya diberikan untuk anak-anak balita dan anak usia sekolah, kebutuhan sayur dan buah dapat dicukupi dari hasil kebun mereka.

Ketersediaan Pangan Rumah tangga Petani HKm

Ketersediaan pangan di rumah tangga petani HKm dalam penelitian ini diukur dari jumlah bahan pangan yang tersedia selama setahun dalam kg/tahun dan kemudian dikonversi ke dalam ukuran kg/kapita/tahun. Penyediaan beras di tingkat rumah tangga petani HKm relatif tinggi, hal ini diduga karena beras

merupakan bahan pangan pokok yang umumnya dikonsumsi tiga kali sehari. Jenis pangan lainnya yang cukup banyak disediakan rumah tangga petani HKm adalah pisang. Pisang banyak disediakan oleh rumah tangga petani HKm diduga karena pisang umumnya dihasilkan dari kebun atau pekarangan sendiri. Selanjutnya gula pasir dan minyak sawit juga cukup banyak disediakan, hal ini diduga karena rumah tangga petani HKm mempunyai kebiasaan minum kopi manis dan makan makanan selingan (kudapan) berupa pisang goreng. Rata-rata jumlah pangan dan frekuensi penyediaan pangan yang umum dilakukan pada rumah tangga petani HKm disajikan pada Tabel 3.

Bahan pangan yang disediakan untuk anggota rumah tangga petani HKm dikonversi dalam nilai energi dan protein pangan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan yang disusun oleh Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan tahun 2004. Untuk mengetahui kualitas keragaman pangan yang tersedia, dianalisis dengan menggunakan pendekatan PPH. Dari data hasil penelitian diketahui bahwa kualitas keragaman pangan pada rumah tangga petani HKm masih kurang, terlihat dari skor PPH hanya 78 sehingga masih ada selisih 22 untuk menuju ideal. Selanjutnya penyediaan energi pada rumah tangga petani HKm disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga Petani HKm menurut Frekuensi Strategi Upaya Penghematan dalam Penyediaan Pangan

No.	Jenis Strategi	Tidak		Jarang		Sering	
		n	%	n	%	n	%
1	Membeli makanan yang kurang disukai/jarang dikonsumsi/lebih murah	60	66.6	27	30.0	3	3.3
2	Mengurangi frekuensi makan	79	87.7	11	12.2	-	-
3	Mengurangi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi	65	72.2	22	24.4	3	3.3
4	Berpuasa	85	94.4	4	4.4	1	1.1

Tabel 3. Jenis pangan yang disediakan oleh seluruh rumah tangga petani HKm

No	Jenis pangan	Rata-rata per rumah tangga (kg/tahun)	Rata-rata per kapita (kg/kapita/tahun)	Frekuensi penyediaan*)
1	Beras	424.6	106.2	Bulanan
2	Mie	14.5	3.6	Mingguan
3	Tempe	41.0	2.6	Mingguan
4	Tahu	33.2	8.3	Mingguan
5	Kangkung	21.3	5.3	Mingguan
6	Pisang	121.7	30.4	Mingguan
7	Cabe	34.4	8.6	Mingguan
8	Tomat rampai	33.4	8.3	Mingguan
9	Minyak sawit	47.2	11.8	Bulanan
10	Gula pasir	61.0	15.3	Bulanan
11	Gula merah	20.1	5.0	Bulanan
12	Kopi	19.6	4.9	Bulanan

Keterangan : * frekuensi penyediaan yang umum dilakukan oleh sebagian besar (>50%) rumah tangga petani HKm.

Tabel 4. Penyediaan energi pada anggota rumah tangga petani HKm

No	Kelompok Pangan	Penyediaan energi rata-rata (kkal/kapita/hari)	% Total	% AKE	Bobot	Skor *) PPH aktual	Skor PPH	Skor PPH maks
1	Padi-padian	1 137	49.9	51.7	0.5	25.9	25.0	25.0
2	Umbi-umbian	53	2.0	2.4	0.5	1.2	1.2	2.5
3	Pangan hewani	84	3.7	3.8	2.0	7.6	7.6	24.0
4	Kacang-kacangan	90	4.0	4.1	0.5	2.1	2.1	5.0
5	Sayur dan buah	239	10.5	10.9	0.5	5.5	1.0	1.0
6	Minyak dan lemak	324	14.2	14.7	2.0	29.4	10.0	10.0
7	Buah biji berminyak	46	2.0	2.1	0.5	1.1	1.1	2.5
8	Gula	227	10.0	10.3	5.0	51.5	30.0	30.0
9	Lain-lain	77	3.4	3.5	0.0	0.0	0.0	0.0
Total		2 276	100.0	103.5			78	100.0

Keterangan : *) skor PPH aktual = % AKE x Bobot

Penyediaan pangan kelompok padi-padian sudah melebihi standar ideal, hal ini diduga terkait dengan budaya "belum makan kalau belum makan nasi", sehingga semua rumah tangga petani HKm selalu menyediakan beras untuk memenuhi kebutuhan makan tiga kali sehari dengan nasi. Penyediaan pangan kelompok sayur dan buah juga di atas standar ideal, hal ini diduga karena rumah tangga petani HKm memproduksi sayur dan buah-buahan yang ditanam secara tumpangsari pada lahan HKm dan pekarangan. Penyediaan pangan kelompok minyak dan lemak, kelompok gula dan kelompok lain-lain juga melebihi standar ideal, hal ini diduga karena kebiasaan setiap hari minum kopi dan makan kudapan berupa goreng-gorengan seperti pisang goreng.

Penyediaan pangan kelompok umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, buah biji berminyak masih di bawah standar ideal. Kelompok umbi-umbian dan kacang-kacangan jarang tersedia pada rumah tangga petani HKm, hal ini diduga karena mereka tinggal di sekitar hutan lindung sehingga banyak binatang liar yang merusak tanaman tersebut. Jenis pangan hewani (ikan, daging, telur, susu, dll) jarang disediakan rumah tangga petani HKm. Ikan jarang disediakan karena sedikit sekali rumah tangga petani HKm yang memiliki

kolam ikan, sementara lokasi tempat tinggal mereka jauh dari pasar. Telur biasanya hanya disediakan untuk anak-anak balita dan anak usia sekolah, hal ini diduga karena praktis disiapkan pagi hari sebagai lauk saat makan pagi anak balita dan anak sekolah. Daging ayam, sapi dan kambing hanya disediakan pada hari-hari tertentu yaitu saat pesta ataupun hari raya. Penyediaan bahan pangan kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan dan pangan hewani masih harus ditingkatkan.

Salah satu acuan kuantitatif untuk ketersediaan pangan adalah Angka Kecukupan Energi (AKE) rekomendasi Widya Karya Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 sebesar 2 200 kkal/kapita/hari. Secara umum kecukupan energi pada rumah tangga petani HKm sudah terpenuhi (2 276 kkal/kapita/hari).

Hanya ada 10% yang mengalami defisit, yaitu sebanyak 8.9% defisit ringan dan hanya terdapat 1.1% rumah tangga petani HKm yang mengalami defisit sedang. Hal ini diduga karena rumah tangga petani HKm sudah mampu mencukupi kebutuhan pangan sumber energi. Secara rinci sebaran rumah tangga petani HKm menurut tingkat kecukupan energi ketersediaan pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Rumah Tangga Petani HKm menurut Tingkat Kecukupan Energi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (kkal/kapita/hari).

No	Tingkat kecukupan energi	n	%	Rata-rata	Minimum	Maksimum
1	Defisit berat (< 70%)	0	0	0	0	0
2	Defisit sedang (70-79%)	1	1.1	1 743	1 743	1 743
3	Defisit ringan (80-89%)	8	8.9	1 883	1 786	1 972
4	Normal (90-119%)	69	76.7	2 226	1 983	2 608
5	Lebih (>120%)	12	13.3	2 865	2 627	3 068
Total		90	100.0	2 276	1 743	3 068

Zat gizi lain yang penting untuk tubuh adalah protein, digunakan tubuh untuk membentuk sel-sel baru, tanpa protein pertumbuhan tubuh akan terganggu. Tingkat kecukupan protein diperoleh dari perbandingan antara kecukupan protein aktual dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) untuk ketersediaan pangan 57 gram/org/hari. Sebaran rumah tangga petani HKm menurut tingkat kecukupan protein ketersediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Secara umum kecukupan protein rumah tangga petani HKm belum terpenuhi (rata-rata masih 51.0 gram/kapita/hari). Terdapat 54.4% rumah tangga termasuk dalam kelompok tingkat kecukupan protein defisit. Kelompok defisit protein pada rumah tangga petani HKm ini sebagian besar (28.9%) defisit sedang, 21.1% defisit ringan dan 4.4% defisit berat. Pangan sumber protein yang disediakan rumah tangga petani HKm berupa tempe, tahu, ikan segar dan ikan asin, namun ketersediaan pangan ini masih belum mencukupi. Hal ini diduga karena pangan sumber protein sulit didapatkan di sekitar tempat tinggal mereka. Jarak tempat tinggal dengan kota kecamatan tempat pasar berada cukup jauh dan sulit ditempuh sehingga harus menggunakan jasa ojek dengan biaya mahal. Melihat kenyataan ini penyediaan ba-

han pangan sumber protein harus ditingkatkan. Rumah tangga petani HKm umumnya mempunyai lahan pekarangan yang cukup luas sehingga penyediaan pangan sumber protein dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan hewan ternak berupa ayam, bebek, kambing maupun sapi. Bagi rumah tangga yang mempunyai lahan pekarangan dengan sumber air cukup, dapat meningkatkan penyediaan pangan sumber protein dengan memelihara ikan.

Sumber dan Biaya Pangan Rumah tangga Petani HKm

Pada rumah tangga petani HKm sumber pangan diperoleh dari produksi sendiri, membeli dan lainnya (diberi/barter). Secara rinci sumber dan biaya penyediaan pangan pada rumah tangga petani HKm menurut kelompok pangan dapat dilihat pada Tabel 7. Dari total pengeluaran pangan pada rumah tangga petani HKm/kapita/bulan sebesar Rp19 182 273 secara umum dapat diketahui 70.8% sumber pangan berasal dari pembelian, 28.8% berasal dari produksi sendiri dan 0.4% berasal dari sumber lain-lain. Tingginya penyediaan pangan yang berasal dari pembelian ini diduga karena sumber pendapatan utama rumah tangga petani HKm adalah dari usaha non pangan (kopi).

Tabel 6. Sebaran Rumah Tangga Petani HKm menurut Tingkat Kecukupan Protein Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (gram/kapita/hari)

No	Tingkat kecukupan protein	n	%	Rata-rata	Minimum	Maksimum
1	Defisit berat (< 70%)	4	4.4	36.0	33.4	38.3
2	Defisit sedang (70-79%)	26	28.9	43.2	40.3	45.1
3	Defisit ringan (80-89%)	19	21.1	48.6	45.9	50.9
4	Normal (90-119%)	40	44.4	58.2	51.4	68.3
5	Lebih (>120%)	1	1.1	70.2	70.2	70.2
Total		90	100.0	51.0	33.4	70.2

Tabel 7. Sumber dan Biaya Penyediaan Pangan Rumah Tangga Petani HKm menurut Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Produksi Sendiri		Pembelian		Lainnya		Total	
		Rupiah/kap/th	%	Rupiah/kap/th	%	Rupiah/kap/th	%	Rupiah/kap/th	%
1	Padi-padian	1 502 160	24.7	4 580 414	75.3	0	0	6 082 574	100
2	Umbi-umbian	137 600	49.9	95 085	34.5	42 849	15.6	275 534	100
3	Pangan Hewani	755 781	19.5	3 100 748	79.8	28 575	0.7	3 885 104	100
4	Kacang-kacangan	5 292	0.7	783 771	99.3	0	0	789 063	100
5	Sayur dan buah	1 818 219	51.4	1 721 884	48.6	0	0	3 540 103	100
6	Minyak dan lemak	0	0	870 195	100	0	0	870 195	100
7	Buah biji berminyak	150 348	28.7	373 191	71.2	250	0	523 789	100
8	Gula	23 600	1.7	1 364 633	98.1	2 154	0.2	1 390 387	100
9	Lain-lain	1 137 208	62.3	688 316	37.7	0	0	1 825 524	100
Total		5 530 208	28.8	13 578 237	70.8	73 828	0.4	19 182 273	100

Rumah tangga petani HKm memenuhi kebutuhan pangan kelompok padi-padian, pangan hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, buah biji berminyak dan gula sebagian besar berasal dari pembelian. Hal ini diduga karena sebagian besar rumah tangga petani HKm tidak dapat memproduksi jenis pangan tersebut. Jenis pangan yang sebagian besar diperoleh dari produksi sendiri adalah kelompok umbi-umbian, sayur dan buah dan kelompok lain-lain. Namun jumlahnya masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Rumah tangga petani HKm 78% merupakan rumah tangga kecil, dengan seluruh kepala dan ibu rumah tangga pada usia produktif, pendidikan setingkat SD, pendapatan/kapita/bulan adalah Rp509 626 berasal dari usaha HKm dan non HKm, pengeluaran pangan/kapita/bulan adalah Rp213 136 dengan penggunaan terbesar untuk penyediaan pangan kelompok padi-padian (31.7%), sayur dan buah (20.3%) dan pangan hewani (18.5%), sedangkan pengeluaran non pangan adalah sebesar Rp197 851.

Strategi rumah tangga petani HKm dalam penyediaan pangan melalui upaya peningkatan pendapatan yang umum dilakukan adalah mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di luar pekerjaan utama (54.4%), beternak (51.1%), dan menanam tanaman pangan di kebun/lahan pekarangan (46.6%), sedangkan strategi melalui upaya penghematan jarang dilakukan.

Penyediaan pangan sumber energi pada rumah tangga petani HKm yang sudah mencukupi adalah kelompok padi-padian (1 137 kkal/kapita/hari), kelompok sayur dan buah (239 kkal/kapita/hari), kelompok minyak dan lemak (324 kkal/kapita/hari), kelompok gula (227 kkal/kapita/hari) dan kelompok lain-lain (77 kkal/kapita/hari). Sementara itu penyediaan pangan sumber energi yang masih belum mencukupi adalah kelompok umbi-umbian (53 kkal/kapita/hari), kelompok pangan hewani (84 kkal/kapita/hari), kelompok kacang-kacangan (90 kkal/kapita/hari), dan kelompok buah biji berminyak (46 kkal/kapita/hari).

Sumber dan biaya penyediaan pangan rumahtangga petani HKm sebagian besar (70.8%) berasal dari membeli, 28.2% berasal dari produksi sendiri, dan 0.4% berasal dari sumber lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2008. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- [DEPKES] Departemen Kesehatan. 2004. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Puspitawati H. 1998. Poverty Level and Conflicts Over Money Within Families. Master's Theses. Departemen of Sociology, College of Agriculture IOWA State University, USA.